

## **KOMUNIKASI POLITIK PEMERINTAHAN JOKOWI-JK DALAM PERSPEKTIF MEDIA**

**Oleh: Firdaus Muhammad**

Dosen Komunikasi Politik  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin

**Andi Fikra Pratiwi**

Alumnus Program Pascasarjana  
UIN Alauddin Makassar

### **Abstract:**

Maneuver President Jokowi invite the opposing faction in Golkar, Bakrie (ARB) and Agung Laksono to the Palace. The same thing, Jokowi invited PPP also hostile camps. Jokowi capabilities reflect the political communication is effective as published in various media. This paper demonstrates how Metro TV and TV One doing the framing of the news. Metro TV tends to support the government, it appears on the selection of a resource that is not balanced, Metro TV tends to continue airing excerpts of an interview of Pranowo Hanung who does not believe will be 100 daily. On television station Metro TV broadcast factual programs exclusive interview with President Joko Widodo. Where the factual program was aired on prime time (primetime) so as to attract the attention of the audience. At one factual programs Metro TV news texts government performance tends to have a duration of more than text news about criticism of the government. Based on this construction Metro TV news does not meet the values of the Islamic concept of journalism. TV One tends to criticize the government, it appears in the narrative reports by news Ancore TV One contains prejudice or find fault with other people or groups exclusive interview along with Vice President Yusuf Kalla, news Ancore questioned the performance of Yusuf Kalla, who is considered likely to be less active when compared to the performance of Yusuf Kalla and Susilo Bambang Yudhoyono.

### **Keywords:**

**Political Strategy, Political Communication, Mass Media**

### **PENDAHULUAN**

Pesan dalam kegiatan komunikasi membawa informasi yang disampaikan oleh komunikator. Pesan memberikan makna kepada siapa saja yang menginterpretasikannya. Pesan merupakan konten atau isi dari kegiatan komunikasi secara umum, termasuk komunikasi politik. Pesan dalam komunikasi politik dalam praktik sejarahnya pernah dimaknai sebagaimana “peluru” untuk memengaruhi atau memersuasi komunikan atau khalayak yang menjadi sasaran dalam kegiatan komunikasi politik. Komunikasi persuasi memiliki kekuatan pengaruh yang *powerful*, tidak hanya karena “kekuatan” komunikator yang menyampaikan, tetapi lebih karena kedahsyatan isi atau konten pesan disampaikan untuk memengaruhi khalayaknya.

Aristoteles, yang melahirkan teori tentang retorika politik, menjelaskan ada tiga elemen dasar dalam komunikasi sebenarnya. *Pertama*, *communicative ideology* (penyampaian nilai-nilai) atau ideologi yang disampaikan oleh komunikator. *Kedua*, disebut dengan *emotional quality* atau perasaan emosional yang dimiliki oleh khalayak pada saat komunikasi terjadi. *Ketiga*, yang membawa pesan komunikasi bermakna ialah *core argument* atau argumentasi intinya. Pemaparan tiga elemen dasar menurut Aristoteles di atas menjelaskan bahwa pesan komunikasi mempunyai power atau kekuatan untuk menyampaikan keinginan, nilai, ideologi, pemikiran, opini, dan sebagainya dari para peserta komunikasi, terutama dalam komunikasi persuasi untuk membujuk atau memengaruhi orang lain untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator.

Dari uraian tersebut pesan merupakan inti dari komunikasi politik. Pesan terbagi dua yakni negatif dan positif tergantung dari persepsi khalayak yang menerima dan memaknai pesan yang dikomunikasikan. Kekuatan pesan bergantung pada *sound bite culture*. *Sound bite* adalah salah satu kalimat yang diambil dari pidato atau pernyataan yang panjang atau dari seperangkat teks yang dapat digunakan sebagai indikasi dari pesan yang lebih besar. *Sound bite* digunakan dalam media untuk mendefinisikan pesan, argumen, dan kebijakan. Seperti pada televisi dan radio membuat *klip* yakni memilih pernyataan yang penting untuk disiarkan. Politisi menggunakan bahasa sebagai sarana menyampaikan ide pikiran atau program kerjanya. Ketika menyampaikan pesan politik yang diperhatikan bukan hanya apa yang disampaikan melainkan lebih siapa yang menyampaikannya (*look who's talking*).<sup>1</sup>

Dalam menyampaikan pesan politiknya para politisi membutuhkan saluran atau media. Saluran atau media politik yang digunakan yakni media cetak, media elektronik, media format kecil, media luar ruang. Adapun sasaran dari pesan politik di antaranya pengusaha, pegawai negeri, buruh pemuda, petani, nelayan, pemuda, dan banyak lainnya dengan harapan dapat memberi dukungan dalam bentuk pemberian suara kepada partai atau kandidat dalam pemilihan umum.<sup>2</sup>

## **PEMBAHASAN**

### *Produksi Teks Media dalam Pendekatan Konstruktivisme*

Terdapat dua perspektif utama melihat realitas dalam kaitannya dengan teks media yakni pluralisme dan konstruksionisme. Pluralisme memandang bahwa realitas tidak dibentuk secara ilmiah namun realitas telah dibentuk dan direkonstruksi, yakni realitas memiliki wajah ganda/plural. Pandangan lain yaitu konstruksi sosial, realitas bukan hanya ditransformasikan begitu saja sebagai berita, namun wartawan ikut campur tangan dalam memaknai realitas.<sup>3</sup> Idealnya seorang wartawan memiliki ketepatan dan kecepatan dalam bekerja. Saat menulis berita wartawan bersikap objektif yakni selaras dengan kenyataan, tidak berpihak, dan bebas dari prasangka.<sup>4</sup> Pendekatan pluralisme dan konstruksi mempunyai penilaian yang berbeda mengenai produksi teks media.

Berikut ini beberapa perbandingan antara positivismedan konstruksivisme dalam melihat produksi teks media, yakni:

- a. Fakta atau peristiwa adalah hasil konstruksi. Dalam konsepsi positivisme menganggap bahwa ada fakta yang riil yang di atur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal. Ada realitas di masyarakat yang bersifat “eksternal” sebelum wartawan meliputnya. Sedangkan, bagi kaum konstruksionis menganggap bahwa fakta merupakan konstruksi atas realitas. Kebenaran suatu fakta bersifat relatif, berlaku sesuai konteks tertentu. Realitas bukanlah sesuatu yang seakan-akan ada, realitas sebaliknya diproduksi. Fakta berupa kenyataan itu sendiri bukan sesuatu yang terberi, melainkan ada dalam benak, yang melihat fakta tersebut. Fakta itu diproduksi dan ditampilkan secara simbolik, maka realitas tergantung pada bagaimana realitas tersebut dilihat dan bagaimana fakta tersebut dikonstruksi. Semua fakta tersebut bisa jadi benar-benar didukung oleh fakta argumentasi yang sama-sama kuat tergantung bagaimana fakta tersebut dilihat dan didekati.<sup>5</sup>
- b. Media adalah agen konstruksi. Pandangan positifis menganggap media sebagai saluran pesan. Media adalah sarana bagaimana pesan disebarkan dari komunikator ke komunikan. Media dipandang tidak sebagai agen, melainkan hanya sebagai saluran yang netral. Sedangkan pandangan konstruksionis menganggap media sebagai agen konstruksi pesan. Media dipandang bukan hanya sekedar saluran yang bebas, melainkan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias dan pemihakannya.<sup>6</sup>
- c. Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Berita harus akurat, akurasi faktual berarti bahwa setiap pernyataan nama, tanggal, usia, alamat, serta kutipan adalah fakta yang bisa diverifikasi. Berita biasanya dianggap berimbang dan lengkap apabila reporter memberi informasi kepada pembacanya, atau pemirsanya tentang semua detail penting dari suatu kejadian dengan cara yang tepat.<sup>7</sup>

Dalam pandangan positifis, berita adalah cermin dan refleksi dari kenyataan. Karena itu, berita haruslah sama dan sebangun dengan fakta yang hendak diliput. Berita adalah informasi yang dihadirkan kepada khalayak sebagai representasi dari kenyataan. Berita adalah *mirror of reality*, sehingga berita harus mencerminkan realitas yang sesungguhnya pada khalayak. Pandangan konstruksionis menganggap berita tidak mungkin merupakan cermin dan refleksi dari realitas, karena berita yang terbentuk merupakan konstruksi atas realitas. Berita bukanlah representasi dari realitas. Berita yang kita baca pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi kerja jurnalistik, bukan kaidah baku jurnalistik. Semua proses konstruksi memberi andil bagaimana realitas tersebut hadir di hadapan khalayak.<sup>8</sup>
- d. Berita bersifat subyektif/konstruksi dan realitas. Unsur adil dan berimbang dalam berita cenderung sulit untuk dicapai seperti keakuratan dalam menyajikan fakta.<sup>9</sup> Pandangan positifis menganggap berita bersifat objektif yakni menyingkirkan opini dan pandangan subjektif dari pembuat berita. Narasumber yang dipilih untuk diwawancarai, sumber berita haruslah diteliti terlebih dahulu untuk menghindari adanya bias. Bias dianggap salah, wartawan harus menghindari bias dalam pemberitaannya. Pandangan konstruksionis menganggap bahwa berita

bersifat subjektif yakni opini tidak dapat dihilangkan karena ketika meliput, wartawan melihat dengan perspektif dan pertimbangan subjektif. Praktik membuat liputan berita memihak satu pandangan, menempatkan pandangan satu lebih penting dibandingkan pandangan kelompok lain yang oleh pendekatan positivistik dianggap sebagai tidak benar, dalam konstruksionis dipandang sebagai praktik jurnalistik. Karena itu, untuk mengerti kenapa praktik jurnalistik bisa semacam itu bukan dengan meneliti sumber bias, melainkan mengarahkan pada bagaimana peristiwa dikonstruksi.<sup>10</sup>

- e. Wartawan bukan pelapor. Ia agen konstruksi realitas. Wartawan sebagai komunikator tidak mengetahui tanggapan para pembacanya terhadap pesan atau berita yang disiarkan.<sup>11</sup> Pandangan positifisme menganggap wartawan sebagai pelapor. Seorang jurnalis yang baik adalah yang dapat memindahkan realitas ke dalam berita. Wartawan bisa saja bertindak profesional jika dalam penyajian beritanya mampu menghindari keberpihakan. Sedangkan pandangan konstruksionis menganggap wartawan sebagai partisipan yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial. Berita merupakan hasil transaksi antara wartawan dan sumber. Realitas yang terbentuk dalam pemberitaan bukanlah yang terjadi dalam dunia nyata, melainkan relasi antara wartawan dan sumber serta lingkungan sosial yang membentuknya.<sup>12</sup>
- f. Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Pendekatan positifis menekankan nilai, etika, opini, dan pilihan moral berada di luar proses peliputan berita. Keberpihakan haruslah disingkirkan, realitas haruslah sesuai dengan fungsinya tanpa mencampuradukkan dengan hal lain. Wartawan sebagai pelapor hanya menjalankan tugas untuk memberitakan fakta. Berita ditulis hanyalah untuk fungsi penjelas dalam fakta atau realitas. Sedangkan konstruksionis beranggapan nilai, etika, atau keberpihakan wartawan tidak dapat dipisahkan dari proses peliputan dan pelaporan suatu peristiwa. Dalam proses kerja peliputan berita, wartawan bukan melihat, terus menyimpulkan dan kemudian melihat fakta apa yang ingin dikumpulkan di lapangan. Wartawan tidak bisa menghindari kemungkinan subjektivitas, memilih fakta apa yang ingin dipilih dan membuang apa yang ingin dibuang.<sup>13</sup> Seorang reporter yang ingin menghasilkan karya yang bermutu dan terpercaya, setidaknya dapat menjaga netralitas, objektif, dan tidak memihak.<sup>14</sup>
- g. Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian. Dalam pandangan positifis nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian. Dalam penelitian tidak diperbolehkan adanya campur tangan peneliti, karena peneliti harus bebas nilai. Hasil penelitian akan terpengaruh bila etika dan pilihan moral ikut masuk dalam penelitian. Penilaian bertipe konstruksionis menyatakan nilai, etika, dan pilihan moral bagian tidak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti adalah entitas dengan berbagai nilai dan keberpihakan yang berbeda-beda. Karenanya, bisa jadi objek penelitian yang sama akan menghasilkan temuan yang berbeda di tangan peneliti yang berbeda. Peneliti

dengan kostruksinya masing-masing akan menghasilkan temuan yang berbeda pula.<sup>15</sup>

- h. Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri atas berita. Pandangan positif melihat berita diterima sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembuat berita. Berita dalam paradigma ini adalah pesan yang ditransmisikan dan dikirimkan kepada pembaca. Wartawan adalah pihak yang aktif, sementara khalayak adalah pihak yang pasif. Sedangkan pandangan konstruksionis beranggapan bahwa khalayak mempunyai penafsiran sendiri yang bisa jadi berbeda dari pembuat berita. Makna dari suatu teks bukan terdapat dalam sebuah pesan/berita yang dibaca oleh pembaca. Makna selalu potensial mempunyai banyak arti (polisemi). Makna lebih tepat dipahami sebagai suatu transmisi (penyebaran) dari pembuat berita ke pembaca.<sup>16</sup>

#### *Faktor-faktor Pengaruh Isi Media*

Ihwal pengaruh isi media, maka perlu merujuk Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese yang memandang bahwa terjadi pertarungan dalam memaknai realitas dalam isi media.<sup>17</sup> Pertarungan itu disebabkan oleh berbagai faktor<sup>18</sup>, yaitu:

- a. Pengaruh individu-individu pekerja media. Di antaranya adalah karakteristik pekerja komunikasi, latar belakang awak media (wartawan, editor, kamerawan, dan lainnya). Orang-orang yang terlibat di dalam lembaga media mempengaruhi konstruksi berita.
- b. Rutinitas media (*media routine*). Apa yang dihasilkan oleh media massa dipengaruhi oleh kegiatan seleksi-seleksi yang dilakukan oleh komunikator, termasuk tenggat (*deadline*) dan rintangan waktu yang lain, keterbatasan tempat (*space*), struktur piramida terbalik dalam penulisan berita dan kepercayaan reporter pada sumber-sumber resmi dalam berita yang dihasilkan. Misalnya, berita hasil investigasi langsung akan berbeda dengan berita yang dibeli dari kantor berita. Setiap hari orang-orang yang berkecimpung di media melakukan tugasnya secara profesional sesuai dengan job desknya masing-masing.
- c. Struktur organisasi. Salah satu tujuan yang penting dari media adalah mencari keuntungan materil. Tujuan-tujuan dari media akan berpengaruh pada isi yang dihasilkan. Suatu media memiliki pangsa pasarnya tersendiri di masyarakat. Media cenderung menyajikan isu atau informasi yang diminati khalayaknya sehingga memberikan keuntungan bagi media tersebut.
- d. Kekuatan ekstramedia. Pengaruh ini meliputi lobi dari kelompok kepentingan terhadap isi media, dari praktisi *public relations* dan lingkungan di luar media (sosial, budaya, politik, hukum, kebutuhan khalayak, agama, dan lainnya). Media cenderung dijadikan sarana untuk membentuk pencitraan pihak-pihak yang berkepentingan.
- e. Pengaruh ideologi. Ideologi merupakan sebuah pengaruh yang paling menyeluruh dari semua pengaruh. Tiap media memiliki ideologi masing-masing yang cenderung dapat dilihat dari konstruksi pemberitaan serta program tayangan yang disajikan.

*Konstruksi Sosial dalam Pandangan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*

Aliran konstruksionisme sosial berpendapat bahwa sekali lembaga sosial, seperti sekolah, bisnis, dan kelompok militer terbentuk, kekuatan individu sangat terbatas untuk melawan atau membangun kembali lembaga-lembaga tersebut. Teori ini melihat bahwa lembaga tersebutlah yang mendominasi praktik budaya sehari-hari. Aliran teori sosial ini juga dikenal dengan nama konstruksi sosial realita. Menurut aliran konstruksionisme sosial, lembaga sosial memiliki kekuatan besar terhadap kebudayaan karena kita sebagai individu memandang kebudayaan yang disebarkan oleh lembaga-lembaga tersebut sebagai realitas yang melampaui kontrol yang kita miliki.<sup>19</sup>

Institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivasi baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, kemudian memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan.<sup>20</sup> Institusi masyarakat dapat berubah eksistensinya dari interaksi manusia. Proses interaksi di masyarakat bila terjadi terus-menerus dapat merubah sudut pandang seseorang melihat suatu institusi dari definisi subjektifnya.

Peter L Berger dan Luckman menyatakan proses dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektis mempunyai tiga tahapan, disebut sebagai *moment*. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, subjektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis melalui tiga tahapan. *Pertama*, eksternalisasi usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Sudah menjadi sifat dasar dari manusia, ia akan selalu mencurahkan diri ke tempat dimana ia berada. Manusia menemukan dirinya sendiri dalam suatu dunia. *Kedua*, subjektivasi yaitu hasil yang telah di capai baik mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia tersebut.

Hal ini menghasilkan realitas objektif yang bisa jadi akan menghadap ke si penghasil itu sendiri sebagai suatu faktisitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Lewat proses objektivasi ini masyarakat menjadi suatu realitas *suigeneris*. Hasil dari eksternalisasi kebudayaan itu misalnya, manusia menciptakan alat demi kemudahan hidupnya atau non-materil dalam bentuk bahasa. Setelah dihasilkan, baik benda atau bahasa sebagai produk eksternalisasi tersebut menjadi realitas yang objektif. Ketiga, internalisasi lebih merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial.

Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifkan tersebut akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Bagi Berger, realitas itu telah dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan

pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.<sup>21</sup>

Bingkai berita Metro TV pada program faktual “Metro Hari Ini” edisi “100 Hari Kerja Pemerintah” dengan durasi tayang 03’06” (tanpa iklan). Segmen pertama membahas tentang hasil survei LSI menilai tiga rapor merah pada pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla selama 100 hari. Tiga bidang yang dimaksud adalah bidang politik, ekonomi, dan hukum, namun dari ketiga penilaian tersebut bidang hukum berada pada nilai terendah, alasannya adalah kisruh KPK-Polri belum mendapat solusi. Sementara itu, bidang sosial dan keamanan mendapat apresiasi rapor biru, kedua bidang ini mendapat nilai diatas 50%. Alasannya adalah, pada bidang sosial, masyarakat menilai program kerja tiga kartu sakti pemerintah telah dirasakan langsung manfaatnya, dan bidang keamanan dinilai selama 100 hari memimpin tidak ada kekisruhan yang terjadi di masyarakat.

Adjie Alfaraby (peneliti LSI) menyatakan momentum 100 hari ini menjadi penilaian bagi pemerintah untuk meningkatkan kinerjanya, serta merealisasikan janjinya saat pemilu. Selain Adjie Alfaraby, Metro TV juga menayangkan wawancara bersama Ginanjar Pranowoyang menyatakan banyak prestasi pemerintah perlu diapresiasi diantaranya percepatan dalam pembuatan irigasi, infrastruktur, dan perizinan yang dipermudah menjadi poin penting. Namun, Ginanjar Pranowo merasa terlalu dini untuk menilai kinerja pemerintah dalam 100 hari. Program faktual “Metro Hari Ini” ditutup dengan merepresentasi kembali pendapat Ginanjar Pranowo dimana penilaian kinerja pemerintah dalam 100 hari dianggap terlalu dini sedangkan masa pemerintahan berlangsung selama lima tahun, namun deret ukur menjadi penting bagi pemerintah untuk bergerak maju.

Rangkuman teks berita di atas, berlanjut pada analisis dalam konsep jurnalisme Islam seperti di bawah ini: Metro TV secara umum menyajikan berita “100 Hari Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla” dengan menayangkan hasil survei LSI dan mewawancarai Adjie Alfaraby dan Ginanjar Pranowo. Kedua narasumber tersebut dari bidang yang berbeda yaitu peneliti LSI dan Gubernur Jawa Tengah. Dari hasil tayangan wawancara tampak saling satu sama lain saling mendukung hasil survei dan kinerja pemerintah, *argumen* yang disampaikan bukan karangan, ataupun memberi kesan ingin menjatuhkan seseorang atau kelompok tertentu. Penggunaan bahasa dalam teks berita “Metro Hari Ini” tegas dan tidak berlebihan. Berdasarkan data tersebut tampak ada nilai keakuratan, keadilan, *bi al-hikmah* dan asas praduga tak bersalah dan menjunjung tinggi kebenaran seperti pada konsep jurnalisme Islam.

Bingkai berita TV One program faktual “Kabar Pagi”, edisi “100 Hari Kerja Pemerintah” dengan durasi tayang 20’23” (termasuk iklan). “Kabar Pagi” TV One secara umum membahas tentang kinerja pemerintah, serta kritikan dari internal partai PDIP sebagai partai pendukung Joko Widodo. Untuk mengkonfirmasi hal tersebut TV One mewawancarai Pramono Hanung (politisi PDIP). Segmen pertama, *news encore* menanyakan perihal 100 hari kinerja pemerintah, Pramono Hanung (politisi PDIP)

menyatakan bahwa tidak ada ukuran 100 hari dalam pemerintahan Indonesia, namun hal ini menjadi tradisi di negara demokrasi. Masyarakat memiliki harapan kepada pemerintahan baru agar dapat memberikan perubahan kehidupan, serta kesejahteraan. Bila diamati dalam 100 hari pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla banyak melakukan terobosan, seperti aktivitas blusukan, mengunjungi daerah, dan mendengarkan aspirasi rakyat. Tindak lanjut dari blusukan ini sepatutnya bisa langsung ditanggapi oleh para menteri. Beralih pada tanggapan selanjutnya tentang sikap partai PDIP mengkritik kinerja pemerintah, Pramono Hanung menegaskan bahwa pada pemerintahan sebelumnya partai PDIP selalu pada posisi mengkritik, sehingga hal tersebut tetap dilakukan pada pemerintahan Joko Widodo. Dalam kinerja pemerintah ada kekurangan, maka otomatis partai pendukung Joko Widodo melakukan etiket baik dengan memberikan kritik agar dilakukan perbaikan. Pramono Hanung melanjutkan pendapatnya dengan menguraikan hasil pengamatannya bahwa masyarakat mengharapkan kabinet memaksimalkan kinerjanya. Namun, kinerja kabinet masih belum maksimal sehingga, para menteri harus bekerja keras untuk meyakinkan masyarakat.

Segmen kedua, *new ancure* meminta konfirmasi tentang pencitraan oleh Joko Widodo, Pramono Hanung menyatakan bahwa karakter Joko Widodo dari dulu memang sederhana, semenjak menjadi Wali Kota Solo, Joko Widodo sudah dekat dengan rakyat. Pada Pemilu 2014 dukungan Joko Widodo mayoritas adalah masyarakat, sehingga Joko Widodo merupakan representasi dari rakyat. Segmen ketiga TV One menayangkan cuplikan wawancara bersama Jayadi Hanan (pengamat politik). Jayadi Hanan menyatakan nilai kinerja kabinet hanya C, paling tinggi 6. Hal lain disampaikan Jayadi Hanan bahwa pemerintah banyak menyajikan drama politik, karena kompetensi menteri yang kurang. Selain mengkritik, Jayadi Hanan menyampaikan apresiasinya padabeberapa gebrakan oleh pemerintahan Joko Widodo, Jayadi Hanan menambahkan saran agar Joko Widodo mampu bangkit dan meyakinkan pada publik bahwa ia mampu memimpin dan memprioritaskan kepentingan rakyat. Melanjutkan perbincangan bersama Pramono Hanung yang menanggapi pernyataan Jayadi Hanan, bahwa seyogyanya para menteri bekerja lebih keras menunjukkan hasil kerjanya. Kepada presiden untuk mengevaluasi kerja para menteri, dan tidak membiarkan menteri tersebut menjabat terlalu lama. Terkait kasus KPK-Polri Pramono Hanung menyatakan agar kedua lembaga tersebut menaati hukum yang berlaku, menghindari kecenderungan adanya adu kuat antara KPK dan Polri. Pramono Hanung menganjurkan kepada masyarakat agar bersabar menunggu fakta terungkap.

## **KESIMPULAN**

Komunikasi politik Jokowi-JK hingga setahun pemerintahannya masih terkema baik oleh berbagai media massa. TV One menayangkan wawancara bersama Pramono Hanung dengan tujuan mengklarifikasi beberapa permasalahan di pemerintah. Selain meminta pendapat Pramono Hanung, TV One juga menayangkan kembali cuplikan wawancara bersama sejumlah terkait pandangannya mengenai kinerja pemerintah

Jokowi-JK. Selain itu, pertanyaan yang diberikan kepada narasumber seputar isu yang hendak diluruskan atau dikonfirmasi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman. Berdasarkan data tersebut tampak nilai keakurata, keadilan berita, dan menjunjung tinggi kebenaran, seperti dalam konsep jurnalisme Islam. Sementara itu, keseluruhan komposisi bingkai berita “Kabar Pagi” terdapat narasi yang cenderung berlebihan dari salah satu *news anchor*. Selain itu adanya kata-kata seperti “gaya blusukan hanya pencitraan”, “banyak drama politik dengan adanya kepentingan-kepentingan pribadi”, dan “kinerja kabinet yang kurang maksimal”. Berdasarkan hal tersebut teks berita “Kabar Pagi” TV Onetidak memiliki nilai *bi al-hikmah* dan asas praduga tak bersalah sehingga tidak termasuk dalam konsep jurnalisme Islam. Sementara itu, hasil pengamatan peneliti pada Metro TV dan TV One terkait pemberitaan pemerintahan Jokowi-JK dalam program faktual kedua stasiun televisi tersebut belum sepenuhnya memenuhi konsep jurnalisme Islam. Konsep jurnalisme Islam hanya tampak pada beberapa program faktual di kedua stasiun televisitersebut. Kecenderungankeberpihakan media pada pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla tampak pada struktur wacana *framing* pemberitaansalah satu stasiun televisi tersebut. Struktur wacana Metro TV diantaranya program faktual, narasi pemberitaan, narasumber, serta *visual image* terkait pemberitaan “Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla” menunjukkan kecenderungan pemberitaan tentang prestasi yang diraih pemerintah seperti program tiga kartu sakti, percepatan pembuatan irigasi, infrastruktur, dan perizinan. Selain itu, setelah menghadiri pertemuan di Beijing Joko Widodo berhasil menarik 12 investor di bidang pertambangan, dan rapor biru dalam bidang keamanan dan sosial. Struktur wacana TV One diantaranya program faktual, narasi pemberitaan, narasumber, serta *visual image* terkait pemberitaan “Pemerintahan Joko Widodo-Jusuf Kalla” menunjukkan kecenderungan pemberitaan yang berisi kritikan tentang pemerintahan. Hal tersebut tampak pada salah satu isu yang diangkat mengenai adanya keretakan dalam internal partai PDIP, serta tayangan demonstrasi Aliansi Mahasiswa Solo yang mengkritik hasil survei kinerja pemerintah yang mendapat tingkat kepuasan di bawah 50% yakni bidang politik, ekonomi, dan hukum. Meskipun demikian hasil penelitian menurut perspektif jurnalisme Islam menunjukkan bahwa bingkai berita yang disajikan oleh TV One di beberapa program beritanya tampak nilai keakuratan data, adil, *bi al-hikmah*, asas praduga tidak bersalah dan menjunjung tinggi kebenaran dalam perspektif media.

---

### Endnotes

<sup>1</sup> Henry Subiakto dan Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*, h. 47-49.

<sup>2</sup> Hafied Cangara, *Komunikasi Politik; Konsep, Teori, dan Strategi*, (Cet. 4; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 32.

<sup>3</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 18.

<sup>4</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, (Cet. 5; Rosdakarya, 2012), h. 54.

- <sup>5</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 22-24.
- <sup>6</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 25-26.
- <sup>7</sup> Tom E. Rolnicki, C. Dow Tate, dan Sherri A. Taylor, *Pengantar Dasar Jurnalisme (Scholastic Journalism)*, (Edisi. 11; Jakarta: Kencana, 2008), h. 4-5.
- <sup>8</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 29.
- <sup>9</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, h. 53.
- <sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 31.
- <sup>11</sup> Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Cet. 21; Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 22.
- <sup>12</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 32-35.
- <sup>13</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 36-37.
- <sup>14</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, h. 55.
- <sup>15</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 38.
- <sup>16</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, h. 40-41.
- <sup>17</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, (Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2008), h. 251.
- <sup>18</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, h. 138-139.
- <sup>19</sup> Stanley J. Baran dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa Dasar: Pergolakan dan Masa Depan*, (Edisi. 5; Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 383.
- <sup>20</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 15.
- <sup>21</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 16.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baran Stanley J, *Introduction To Mass Communication Media Literacy and Culture*, New York: Mc Graw Hill Third Edition, 2004.
- dan Dennis K. Davis, *Teori Komunikasi Massa: Dasar, Pergolakan dan Masa Depan*, Edisi. 5; Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Bungin, Burhan, *Konstruksi Sosial Media Massa*, Jakarta: Kencana, 2008.
- , *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. 5; Jakarta: Kencana, 2011.
- Cangara, Hafied, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*, Cet. 4; Depok: Rajawali Press, 2014.
- Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi, Teori, dan Praktek*, (Cet. 21; Bandung: Rosdakarya, 2007), h. 22.
- Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, Jakarta: LKiS, 2008.
- Kriyantono, Rachmat, *Teknis Praktis Riset Komunikasi*, Cet. 3, Jakarta: Kencana, 2008.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori dan Praktik*, Cet. 5: Rosdakarya, 2012.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.

-----, *Etika Pers Profesionalisme Dengan Nurani*, Bandung: Humaniora Utama Press Bandung, 2001.

Subiakto, Henry, Rachmah Ida, *Komunikasi Politik, Media, dan Demorkasi*, Cet. 2; Jakarta: Kencana, 2014.

Situs Resmi Metro TV. <http://www.metrotvnews.tv/metrotv/profile/>

Situs Resmi TV One. <http://www.tvonenews.tv/tvone/profile/>